

**STRATIFIKASI DAN STATUS SOSIAL
DALAM NOVEL *KABUT DAN MIMPI*
KARYA BUDI SARDJONO**

Penulis :Eka Anggraini Puspitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI JOMBANG

089510407201

Ecaaffandy@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (diisi editor) ; **Direvisi:** (diisi editor); **Diterima:** (diisi editor)

ISSN: (cetak), E- ISSN: (daring)

Abstract: Judul artikel dalam bahasa Inggris. Abstrak berbahasa Inggris yang ditulis dengan ringkas: berkisar 80—100 kata Abstrak ditulis dengan spasi satu. Abstrak berisi judul penelitian, tujuan penelitian, metode, hasil penelitian, dan simpulan. Berikan 3-5 kata kunci yang menggambarkan substansi artikel. Diketik dengan spasi satu, *Time New Roman* 12.

ABSTRAK

Puspitasari, Eka Anggraini. 2018 Stratifikasi dan Status sosial dalam novel Kabut dan Mimpi karya Budi Sardjono. Skripsi. Dosen Pembimbing: Dr. Siti Maisaroh, M.Pd. Kehidupan bermasyarakat memiliki fenomena yang sangat menonjol. Fenomena tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan social masyarakat. Bahkan hal tersebut dianggap sesuatu yang penting dan benar. Setiap manusia memiliki hak-hak istimewa, kewajiban dan tugas sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Fenomena tersebut ialah stratifikasi social dan status social.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan berupa dialog dalam novel Kabut dan Mimpi karya Budi

Sardjono yang menunjukkan adanya stratifikasi dan status social. Data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Landasan teori yang digunakan adalah Sosiologi sastra dari Nyoman Kutha Ratna 2013.

Berdasarkan analisa yang dilakukan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa stratifikasi dan status social dapat dialami setiap tokoh dalam berbagai lapisan masyarakat. Dalam lapisan masyarakat sekitar terdapat sebuah sistem yang memisahkan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lain sesuai dengan tingkat atau prestise relative mereka. Seseorang akan dihargai, dihormati apabila ia memiliki status social yang tinggi.

Kata kunci: Sosiologi sastra, system social, Stratifikasi sosial, Status Sosial.

LATAR

BELAKANG

Manusia dalam perannya sebagai masyarakat terdiri dari bermacam-macam kelompok dan golongan yang memiliki ciri-ciri berbeda, yakni jenis kelamin atau gender, umur, tempat tinggal, agama atau kepercayaan, politik, warna kulit, pendapatan hingga pendidikan. Masyarakat merupakan sekelompok individu yang memiliki hubungan, kepentingan dan budaya yang hidup dalam suatu lingkup tertentu. Dalam kehidupannya, masyarakat memiliki berbagai aspek yang saling berkaitan satu sama lain. Masyarakat dengan segala aspek-aspek yang mencangkup di dalamnya merupakan suatu objek kajian yang menarik untuk diteliti.

Salah satu bentuk variasi kehidupan yang paling menonjol ialah fenomena stratifikasi sosial. Fenomena ini terkadang tidak disadari keberadaannya oleh masyarakat. Hal ini berupa lapisan-lapisan atau perbedaan dalam pembagian suatu hak, kewajiban maupun tanggung jawab. Perbedaan tersebut tidak semata-mata ada, tetapi terjadi melalui proses suatu bentuk kehidupan (dapat berupa gagasan, nilai, norma, aktivitas sosial maupun benda lainnya) akan ada dalam masyarakat karena menganggap kehidupan yang sedemikian itu benar, baik dan berguna untuk mereka. Fenomena stratifikasi sosial akan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat sederhana apapun kehidupan mereka bahwa terjadi mulai jaman dahulu hingga jaman modern seperti saat ini, akan tetapi stratifikasi sosial memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lain, tergantung bagaimana kondisi dan posisi seseorang.

Beberapa pendapat psikolog menyatakan bahwa dalam semua lapisan masyarakat selalu terjadi ketidaksamaan dalam berbagai bidang. Stratifikasi sosial dapat terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat sejak zaman kuno hingga zaman modern seperti saat ini. Studi sosiologi mengenai stratifikasi sosial berkonotasi dengan kesenjangan sosial, ketimpangan, dan ketidakmerataan distribusi sumber daya yang ada. Selain stratifikasi sosial, masalah sosial lain yang berhubungan dengan struktur masyarakat ialah status sosial.

Status sosial dianggap penting di masyarakat. Status sosial menentukan kedudukan seseorang dalam suatu lingkup tertentu. Ia berada pada tingkatan paling tinggi dalam struktur kemasyarakatan. Seseorang dapat memiliki lebih dari satu status sosial tergantung dimana keberadaannya. Seseorang akan dihargai masyarakat jika memiliki status yang tinggi. Begitu pula apabila seseorang memiliki status sosial yang rendah maka tidak akan dihargai oleh masyarakat sekitar.

Stratifikasi dan status sosial juga terjadi di dalam sebuah karya sastra, misalnya dalam novel *Kabut dan Mimpi* karya Budi Sardjono. Stratifikasi dan status sosial yang terdapat pada novel *Kabut* tersebut diidentifikasi mengangkat kehidupan sosial masyarakat, khususnya mengenai kekayaan, keturunan, pendidikan hingga kemiskinan. Dalam novel tersebut terjadi ketidakseimbangan hak maupun kewajiban yang sangat ekstrim hingga terjadi pemberontakan. Status sosial yang dimiliki juga sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ada semacam jenjang dan jarak antar penguasa dan rakyat kecil.

Seseorang sejak lahir sudah mengenal sosiologi secara tidak sadar. Hal ini dikarenakan manusia mengalami pengalaman-pengalaman dalam hubungan sosial yaitu dengan kedua orang tua dan semakin meningkatnya usia, semakin luas pula pergaulan dengan manusia lain dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dan hal yang terjadi merupakan hasil dari

pengalaman di masa silam. Permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat merupakan akibat dari interaksi sosial yang terjadi antar individu maupun kelompok.

Kehidupan bermasyarakat dengan berbagai struktur stratifikasi dan status sosial dengan sejumlah individu dengan kepribadian masing-masing. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk kepribadian yang melekat dalam diri seseorang. Bahkan seseorang dapat dikenali dengan kepribadian yang dianggap sebagai ciri khas dari individu tersebut. Tidak hanya pada dunia nyata, karya sastra juga menampilkan individu beserta kepribadiannya.

Karya sastra di Indonesia sudah mulai digemari remaja pada masa kini. Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel dinilai dapat menyampaikan ide atau pesan secara utuh dengan alur cerita yang kompleks, sehingga cerita tidak terkesan pendek. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur intrinsik. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik secara langsung akan menjadikan sebuah novel yang bagus. Tidak lepas dengan adanya tokoh serta penokohan yang menambah sebuah novel tampak sungguh terjadi. Seorang tokoh dalam cerita tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa adanya karakter yang menggambarkan sikap, kebiasaan, tutur serta budi pekerti yang ingin disampaikan pengarang lewat gambaran tokoh yang diciptakannya.

Novel *Kabut dan Mimpi* karya Budi Sardjono memiliki unsur penting dalam struktur yang merupakan sumbangan berharga terhadap keberagaman kesusastraan di Indonesia. Unsur sosial dapat dipahami oleh manusia melalui pemikiran dan perasaan, yaitu dengan intuisi, penafsiran, unsur-unsur, sebab -akibat, dan seterusnya. Unsur-unsur sosial dalam novel *Kabut dan Mimpi* karya Budi Sardjono akan dikaji melalui Sosiologi sastra sebagai

studi karya sastra dengan hubungan manusia individu dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat lain dan masyarakat sebagai objek dan subjek karya sastra.

Ada banyak karya sastra yang menarik. Namun novel *Kabut dan Mimpi* karya Budi Sardjono memiliki nilai sosial yang sangat kental. Terutama dalam novel *Kabut dan Mimpi* ini mengenalkan masalah-masalah sosial dalam masa reformasi dan kehidupan masyarakat yang penuh ketidakadilan. Pembaca diberikan kenikmatan dalam setiap perjalanan hidup seorang pemuda dengan potret suatu masa yang berlangsung sederhana. Kisah seorang pemuda buruh penambang pasir di kali Boyong. Masa reformasi ternyata ikut mengubah nasib pemuda tersebut hingga mendadak dianggap sebagai tokoh reformasi.

Novel ini juga menghadirkan kepada pembaca ketika segala kecurangan, kegelisahan, kekhawatiran, berjalan seiring menyesak hati dengan alur yang mengesankan. Novel ini mengambil *setting* unik dari kota Yogyakarta ketika gelombang reformasi melanda negeri. Penulis menggambarkan kehidupan orang berstatus sosial rendah yang mengalami berbagai masalah kemiskinan dan ketidakadilan serta banyaknya demonstrasi mahasiswa di berbagai daerah hingga adanya penculikan dan pembunuhan beberapa aktivis.

Alasan peneliti memilih novel *Kabut dan Mimpi* karya Budi Sardjono sebagai objek penelitian yaitu: 1. Novel *Kabut dan Mimpi* berisi masalah kehidupan nyata yang masih terjadi hingga saat ini. 2. Penelitian novel *Kabut dan Mimpi* dalam lingkup STKIP PGRI Jombang belum pernah dikaji dari segi sosiologi sastra yang membahas stratifikasi sosial dan status sosial.

METODE

Metode penelitian merupakan sebuah petunjuk mengenai bagaimana prosedur melaksanakan kegiatan penelitian untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti. Metode juga merupakan strategi untuk memahami realitas dalam menyederhanakan suatu masalah

yang ada sehingga lebih mudah dipahami dan dipecahkan. Metode merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan penelitian hingga pengolahan data. Hal ini dilakukan agar memperoleh hasil maupun temuan baru dari permasalahan yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ini menjadikan peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrumen utama sebagai pencari data dengan cara mendata seluruh sumber data, mencatat data, menganalisis data serta menemukan kesimpulan dari hasil penelitian.

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan atau telaahan dokumen. Penelitian ini menggunakan penelaahan dokumen berupa karya sastra novel *Kabut dan Mimpi*. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa huruf dan bukan angka.

HASIL PENELITIAN

Novel *Kabut dan Mimpi* karya Budi Sardjono mencerminkan adanya stratifikasi sosial yang terjadi dalam kehidupan antartokoh. Stratifikasi sosial memiliki beberapa bentuk dan ciri khas masing-masing. Bentuk stratifikasi yang paling menonjol dalam novel *Kabut dan Mimpi* karya Budi Sardjono adalah adanya kelas sosial. Kelas sosial ini terdapat pada berbagai lapisan masyarakat bahkan setiap lingkungan. Peneliti memaparkan adanya stratifikasi sosial dalam novel *Kabut dan Mimpi* sebagai data baik berupa kalimat dalam kalimat atau dialog tokoh yang mencerminkan stratifikasi sosial.

Tabel Instrumen Stratifikasi Sosial dalam Novel *Kabut dan Mimpi* karya Budi Sardjono

No.	Kode	Data	Keterangan
1.	KDM1/STR/B1/H11	“Mandor cerewet, enak saja teriak-teriak. Dia	Adanya ketidak seimbangan hak dan

		teriak-teriak dibayar. Kita ini kalo tidak kerja keras tidak dapat uang”	kewajiban. Hal ini dapat dilihat dari siapa yang bekerja keras (buruh penambang pasir) akan tetapi yang mendapat upah, maupun kedudukan tinggi ialah mandor.
2.	KDM2/STR/B2/H 37	“Batu gunung itu memang milik Ngarsa Dalem, <i>Ngger</i> . Semua batu yang ada di gunung, bahkan yang masih tersimpan di perut gunung, jika Ngarsa Dalem menghendaki, semua bisa keluar. Mereka tunduk apa kemauan Ngarsa Dalem. Saya pun jika <u>Ngarsa Dalem nimbali</u> , harus <u>segera berangkat</u> . Tidak ada yang bisa menolak. Sebab <u>hanya Ngarsa Dalem yang kami hormati</u> .”	Nyai Gandung Melati mencerminkan adanya stratifikasi sosial dengan indikator rasa hormat yang tinggi. Hal tersebut merupakan salah satu ciri adanya stratifikasi sosial. Seseorang yang berada pada stratifikasi atas harus dihormati oleh individu yang berada pada strata bawah. sehingga harus patuh dan tunduk terhadap seseorang yang berada strata atas.
3.	KDM3/STR/B3/H 43	“Kata yang suka berkata-kata begitu, Kang. Nyatanya, <u>mereka tetap pilih kasih</u> . Coba kalau yang terbunuh itu anak pejabat tinggi, woo, dalam waktu singkat pembunuhnya pasti terungkap”	Gantang merasa terjadi pilih kasih yang dialami oleh kelompok strata bawah sebagai contoh kuli penambang pasir. Stratifikasi sosial dengan indikator ketidakseimbangan hak dan kewajiban. Penggalan dialog yang bergaris bawah menunjukkan bahwa dalam menegakkan keadilan juga sering terjadi ketidakadilan khususnya bagi masyarakat yang berada di strata bawah.
4.	KDM4/STR/B3/H 52	“Saya tidak tahu apakah yang kami alami termasuk ketidakadilan karena nasib buruk, atau	Ungkapan dari tokoh Kardi yang merasa adanya ketidakadilan dalam pembagian upah

		ada pihak lain yang membuat kami terpuruk. Soalnya sejak dulu kehidupan para buruh penambang pasir tetap saja susah. Padahal jika dihitung, tiap hari ada berapa puluh truk mengambil pasir dari sana. Pasir itu dijual dengan harga tinggi di kota. <u>Namun kami tetap menerima upah sedikit.</u> Lalu siapa yang menikmati keuntungan paling besar?”	yang dilakukan oleh Pak Mandor terhadap para kuli penambang pasir.
5.	KDM5/STR/B3/H 54	“Dia memang orang hebat. Atau paling tidak, <u>ada kekuatan dan kekuasaan yang membuat Pak Mandor jadi begitu hebat.</u> ”	Kondisi yang memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga orang tersebut disegani. Seseorang yang memiliki strata menengah pasti dihormati oleh orang atau individu yang berada di strata bawah.
6.	KDM6/STR/B5/H 73	“Pak Mandor di mana? Cari dia, tanyakan, di mana tanggung jawabnya. Jangan Cuma enak-enak terima duit. Kalau terjadi <u>hal seperti ini harus bisa merampungkan. Kalau tidak mampu, ganti saja!</u> ”	Semakin meningkat strata seseorang maka semakin meningkat pula tanggungjawab dan tugas orang tersebut. Berbeda dengan para buruh, mereka harus bekerja dengan keras mempertaruhkan nyawa.
7.	KDM7/STR/B5/H 77	“Truk itu memang sudah dikenal suka ngebut. <u>Mentang-mentang milik anak seorang boss.</u> Bakar saja!” Yang lain memberi semangat dan mengipas-ngipas suasana.”	Data tersebut mencerminkan bahwa individu yang memiliki stratifikasi sosial yang lebih tinggi bersikap seenaknya dan bahkan tidak peduli kepada orang lain, meskipun hal tersebut tentang keselamatan individu lain. Stratifikasi sosial

			juga dapat melalui garis keturunannya.
8.	KDM8/STR/B6/H 86	“Kalian bisa bekerja di situ karena ada saya. <u>Tanpa saya, kalian tak bisa apa-apa.</u> ”	Mandor memiliki stratifikasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan kuli penambang pasir. Seringnya terjadi penyalahgunaan kekuasaan atas orang yang berada pada strata lebih bawah.
9.	KDM9/STR/B8/H 110	“Aku tidak mau tahu apa yang akan kalian lakukan. Aku hanya ingin para kuli pencari pasir di Kali Boyong, Kali Krasak tahu, <u>siapa pun yang berani menentang usahaku, nasibnya bisa lebih buruk</u> dari celeng gunung anaknya Karsowiyono ini. Terserah apa yang akan kamu lakukan. Pokoknya sebelum <i>Rama Tambak</i> rampung, aku ingin malam ini juga urusan sudah beres. Mandor kamu yang mengatur semuanya,”	Seseorang yang memiliki stratifikasi sosial yang lebih tinggi akan disegani dan dihormati serta memiliki wewenang yang terkadang disalahgunakan.
10.	KDM10/STR/B9/H129	“ <u>Orang itu sangat berpengaruh.</u> Kaya raya. Meski tanpa jabatan resmi, Lurah dan Camat menaruh takut padanya. Bahkan Pak Bupati pun menaruh hormat. Sebab tanpa dukungannya para Lurah itu tidak bisa menduduki jabatannya. Begitu pula Camat dan Bupati. Jika Pak Noto menghendaki, bisa saja seorang Camat yang tak disukai dipindah ke tempat lain. Tempat itu biasanya dihindari orang”	Kalimat yang bergaris bawah mencerminkan kondisi seseorang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga orang tersebut disegani dan dihormati oleh orang lain.

		papar Arimbi.	
--	--	---------------	--

Tabel 2

Tabel Instrumen Status Sosial dalam Novel *Kabut dan Mimpi* karya Budi Sardjono

No.	Kode	Data	Keterangan
1.	KDM1/STS/B2/H26	Hemm. Apakah keluarga kuli akan melahirkan kuli pula? Apakah keluarga desa yang miskin akan menurunkan keluarga muda yang semakin miskin? Mungkin. Keluarganya adalah bukti.	Monolog tersebut menunjukkan adanya <i>ascribed status</i> , yaitu: kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan dan biasanya disebabkan faktor keturunan.
2.	KDM2/STS/B2/H27-28	...Sepulang dari sekolah ia langsung turun ke Kali Boyong. <u>Ikut menjadi kuli pengangkut pasir</u> . Jika tidak mau bekerja seperti itu, maka tak ada biaya untuk berbagai keperluan sekolah.	Kalimat yang bergaris bawah mencerminkan sebuah kondisi seseorang anak kuli pengangkut pasir juga bekerja menjadi kuli pengangkut pasir juga. Data tersebut adalah <i>ascribed status</i> , yaitu status yang diperoleh seseorang sejak lahir.
3.	KDM3/STS/B5/H77	“Truk itu memang sudah dikenal suka ngebut. <u>Mentang-mentang milik anak seorang boss</u> . Bakar saja!” Yang lain memberi semangat dan mengipas-ngipas suasana.”	Kalimat yang bergaris bawah mencerminkan adanya <i>ascribed status</i> , yaitu status yang diperoleh sejak lahir atau berdasarkan garis keturunannya. Status yang dimiliki oleh Sopir tersebut yaitu seorang anak bos pasir bekerja sebagai sopir pasir.
4.	KDM4/STS/B8/H108	“Wajahmu dipajang, namamu disanjung-sanjung sebagai <u>tokoh kaum muda pembela rakyat kecil</u> . Kamu bangga? Ha, kamu bangga?”	Kardi melakukan suatu upaya terhadap masalah ketidakadilan yang dialami oleh rakyat kecil sehingga mendapat respon dan disanjung. Kardi mendapat <i>achived status</i> , yaitu gelar yang diperoleh seseorang atas usaha yang dilakukan.

5.	KDM5/STS/B9/H12 4-125	Koran-koran daerah masih memberitakan hilangnya Kardi. Oleh wartawan, <u>Kardi diberi predikat reformis Kali Boyong</u> . Wajahnya muncul di koran-koran, juga di televisi. Sosok anak muda yang lugu, terkesan lembut tapi menyimpan kekuatan yang selama ini terpendam rapat.	Tokoh Kardi diberi predikat reformis Kali Boyong. Status yang diperoleh Kardi ialah adanya <i>assigned status</i> , yaitu gelar yang diperoleh seseorang atas pemberian sebagai tanda terimakasih terhadap jasa maupun upaya.
6.	KDM6/STS/B4/H64 -65	“Waduh, untuk apa merahasiakannya. Tidak ada untungnya. Sungguh, seak saya jualan di sini, Pak Mandor sudah ada. Dia memang menggantikan Pak Mandor yang lama yang mati karena kecelakaan lalulintas.	Kalimat yang bergaris menunjukkan bahwa Pak Mandor mendapat pekerjaan sebagai Mandor karena menggantikan Mandor yang lama. Status yang diperoleh Pak Mandor <i>assignment status</i> yaitu gelar atau status yang diperoleh seseorang atas pemberian seseorang.

PEMBAHASAN

Pembahasan menjadi aspek terpenting dari keseluruhan bagian penelitian dan selayaknya diberi ruang paling besar. Pembahasan berisi pemaknaan hasil penelitian yang telah diuraikan. Apa makna analisis data yang telah dihasilkan pada bagian hasil? Bagian pembahasan ini merupakan bagian terpenting dari artikel sehingga author sehingga penulis diminta memberikan pembahasan yang lengkap dan jelas.

Pembahasan harus menunjukkan kebaruan dan temuan signifikan dari penelitian yang dilakukan. Pembahasan dilakukan dengan (1) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (2) mengintegrasikan temuan dalam struktur ilmu pengetahuan, (3) menungkap temuan-temuan baru (teori baru atau modifikasi teori yang sudah ada), dan (4) penjelasan implikasi temuan secara teori dan praktis.

Gunakan hasil penelitian terbaru dari jurnal bereputasi untuk membahas temuan penelitian. Panjang paparan hasil penelitian dan pembahasan antara 50—60 % total panjang artikel. Bagian pembahasan ditulis dengan Time New Roman 11.

Hal lain dalam penulisan naskah yang hendaknya dicermati.

Tata cara penyajian kutipan, tabel, gambar, ilustrasi, statistik, dan daftar pustaka mengacu kepada *Publication Manual of the American Psychological Association* (edisi 6) dan *APA Style Guide to Electronic References*. Manuscript berbahasa Indonesia ditulis dengan mengacu kepada tata tulis dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Penelitian dengan judul “Pengaruh Stratifikasi dan Status Sosial Terhadap Psikologi Tokoh dalam Novel *Kabut dan Mimpi* Karya Budi Sardjono” menunjukkan adanya stratifikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari di berbagai lapisan masyarakat mulai dari lapisan bawah yaitu buruh penambang pasir dan masyarakat miskin, kemudian mandor dan pejabat daerah hingga pejabat tinggi dan Ngarsa Dalem keraton Yogyakarta.

Status sosial terbagi dalam tiga bentuk, yaitu: *assignment status*, *ascribed status* dan *achieved status*. Ketiga bentuk status tersebut terdapat dalam novel *Kabut dan Mimpi* yang dialami oleh tokoh Kardi. Kardi memiliki *assignment status* yaitu terlahir dari keluarga miskin dan bekerja sebagai buruh penambang pasir seperti ayahnya. Kardi memiliki *ascribed status* dari usahanya melawan ketidakadilan yang terjadi di desanya dan *achieved status* berupa reformis Kali Boyong.

Pengaruh stratifikasi sosial dari sisi psikologisnya dapat diperhatikan melalui tingkah laku tokoh maupun perkataan dari tokoh tersebut. Stratifikasi sosial mempengaruhi psikologi tokoh Kardi, Noto Kawiguno, Sopir, Pak Mandor, dll. Status sosial juga berpengaruh terhadap psikologi Kardi sebagai tokoh utama yang sering dibicarakan pada setiap kejadian. Dapat

disimpulkan bahwa stratifikasi dan status sosial mempengaruhi tingkahlaku maupun karakter individu terhadap kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1992. *Sosiologi skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
2012. *Sosiologi Sistematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
Endaswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
Faruk, 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar (Edisi Revisi)
Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda (Edisi Revisi)
Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar
2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar
Sanderson, Stephen K. 2011. *Makrososiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada (Edisi Kedua)
Sardjono, Budi. 2005. *Kabut dan Mimpi*. Yogyakarta: Labuh
Sholikhin, 2017. Stratifikasi Sosial dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. 30 Januari 2017. (online). <https://media.neliti.com/media/publication/165430-ID-stratifikasi-sosial-dalam-novel-gadis-kr.pdf>. diunduh 20 Juli 2018.
Soejono, Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres
1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pres
Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Penerjemah Melani Budianti. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

